SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan
Volume 10, Nomor 5, Oktober 2026, hal. 5428 – 5436
ISSN : 2614-5251 (*print*) | ISSN : 2614-526X (elektronik)

Edukasi pembuatan minuman fungsional jahe merah sebagai antiemetik komplementer bagi pasien kanker menjalani kemoterapi

Nur Asita[1], Muaadzatul Izzah Sudarman[1], Suci Safitri[1], Zella[2]

[1]Prodi S1 Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi, Indonesia
[2]Prodi D3 Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi, Indonesia

Penulis korespondensi : Nur Asita
E-mail : nurasita18042@gmail.com

Diterima: 18 Agustus 2026| Direvisi: 10 Oktober 2026| Disetujui: 11 Oktober 2026| Online: 31 Oktober 2026
© Penulis 2026

Abstrak
Kemoterapi pada pasien kanker sering menimbulkan mual dan muntah yang dapat menurunkan kualitas hidup. Jahe merah (*Zingiber officinale* var. rubrum) berpotensi membantu mengurangi mual dan muntah, namun pengetahuan pasien mengenai pemanfaatannya masih terbatas. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan pasien dan keluarga pasien mengenai formulasi minuman fungsional berbahan jahe merah sebagai terapi pendamping untuk membantu mengurangi mual dan muntah akibat kemoterapi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada 30 Mei 2026 di Rumah Singgah Sahabat Orang Sakit, Kecamatan Mantikulore, Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah, dengan melibatkan 20 responden yang terdiri atas pasien kanker dan keluarga pasien. Metode pemberdayaan masyarakat yang digunakan meliputi ceramah atau penyuluhan, diskusi interaktif, demonstrasi pembuatan minuman fungsional jahe merah (Zingiber officinale var. rubrum), serta pembagian leaflet edukasi mengenai pemanfaatan jahe merah sebagai antiemetik komplementer pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi.Evaluasi dilakukan menggunakan desain **pre-test** dan **post-test** terhadap 20 responden. Hasil menunjukkan peningkatan nilai rata-rata pengetahuan dari 6,55 menjadi 9,00. Persentase responden dengan kategori pengetahuan meningkat dari 35% menjadi 90%. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan perbedaan yang signifikan ($p<0,001$). Dengan demikian, edukasi mengenai formulasi minuman fungsional jahe merah efektif meningkatkan pengetahuan responden sebagai upaya mendukung terapi komplementer pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi.

Kata kunci: edukasi kesehatan; jahe merah; kemoterapi; mual dan muntah; terapi komplementer.

Abstract
Chemotherapy in cancer patients often causes nausea and vomiting, which can reduce quality of life. Red ginger (Zingiber officinale var. rubrum) has the potential to help reduce nausea and vomiting; however, patients' knowledge regarding its use remains limited. This community service activity aims to increase the knowledge of patients and their families regarding functional beverage formulations made from red ginger as a complementary therapy to help reduce nausea and vomiting caused by chemotherapy. The community service activity was conducted on May 30, 2026, at Rumah Singgah Sahabat Orang Sakit, Mantikulore District, Palu City, Central Sulawesi Province, involving 20 participants consisting of cancer patients and their families. The community empowerment methods used included lectures or educational sessions, interactive discussions, demonstrations on making functional beverages red ginger (Zingiber officinale var. rubrum), and the distribution of educational leaflets on the use of red ginger as a complementary antiemetic for cancer patients undergoing chemotherapy. Evaluation was conducted using a pre-test and post-test design on the 20 respondents. The results showed an increase in the average knowledge score from 6.55 to 9.**00.** The percentage of

participants in the "knowledge" category increased from 35% to 90%. The results of the Wilcoxon test showed a significant difference ($p < 0.001$). Thus, education regarding red ginger functional beverage formulations is effective in increasing respondents' knowledge as a means of supporting complementary therapy for cancer patients undergoing chemotherapy.

Keywords: health education; red ginger; chemotherapy; nausea and vomiting; complementary therapy.

PENDAHULUAN

Rumah Singgah Sahabat Orang Sakit di Palu merupakan salah satu bentuk layanan sosial yang menyediakan tempat tinggal sementara bagi pasien rujukan dan keluarga pasien yang sedang menjalani pengobatan di fasilitas kesehatan. Keberadaan rumah singgah ini sangat membantu, khususnya bagi pasien dari daerah terpencil dengan keterbatasan ekonomi, sehingga mereka dapat tetap menjalani proses terapi secara berkelanjutan dengan dukungan lingkungan yang lebih kondusif. Sebagian besar pasien yang tinggal di Rumah Singgah Sahabat Orang Sakit merupakan pasien dengan penyakit kronis, termasuk kanker, yang menjalani terapi seperti kemoterapi (Amir, 2025). Pasien yang menjalani kemoterapi akan terpapar toksin dari obat kemoterapi yang merangsang pusat muntah di *Chemoreceptor Trigger Zone* (CTZ) di *medulla* dimana CTZ berperan sebagai *chemosensor*, yang terdapat banyak reseptor *neurotransmitter* seperti *histamine, serotonin, dopamine, opiate*, area *neurokinin*, dan *benzodiazepine*, melalui salah satu reseptor inilah agen kemoterapi menyebabkan proses mual dan muntah. Kondisi tersebut dapat meningkatkan ketegangan dan kecemasan yang kemudian merangsang saluran cerna sehingga memperberat mual dan muntah pasca kemoterapi (Amalia et al., 2025; Katta et al., 2023).

Kanker adalah suatu kondisi di mana sel-sel abnormal tumbuh secara tidak terkendali dan menyusup serta bermigrasi ke seluruh sel dan jaringan tubuh. Secara nasional, dari data 1,2 per mil prevelensi kanker diindonesia pada tahun 2023, Sulawesi Tengah dengan jumlah penderita kanker sebanyak 9.721 dengan semua jumlah umur (Kemenkes RI, 2023). Kemoterapi diketahui memiliki efek samping yang cukup signifikan, salah satunya adalah mual dan muntah atau *chemotherapy-induced nausea and vomiting* (CINV). Kondisi ini tidak hanya menyebabkan ketidaknyamanan, tetapi juga berpotensi menurunkan kualitas hidup pasien, mengganggu asupan nutrisi, serta mempengaruhi kepatuhan terhadap pengobatan. Mual muntah pada pasien pasca kemoterapi merupakan gejala umum yang sangat melemahkan dan dapat menyebabkan terjadinya keterlambatan pemberian kemoterapi serta dapat menimbulkan anoreksia, ketidakseimbangan elektrolit, penurunan berat badan dan dehidrasi (Arunachalam et al., 2021; Rahma et al., 2025; Setyobudi & Sakti, 2024). Selama ini, penanganan mual dan muntah akibat kemoterapi umumnya menggunakan obat antiemetik konvensional. Namun, tidak semua pasien mendapatkan hasil yang optimal, sehingga diperlukan pendekatan komplementer yang aman, mudah diaplikasikan, dan dapat dijangkau oleh pasien di lingkungan rumah singgah.

Salah satu alternatif yang dapat dimanfaatkan adalah penggunaan bahan alami seperti *Zingiber officinale* var. rubrum atau jahe merah. Jahe merah merupakan tanaman tahunan dan banyak digunakan sebagai rempah di seluruh dunia karena rasa pedas dan tajam dari akarnya. Jahe kaya akan berbagai komponen termasuk senyawa fenolik, polisakarida, terpen, lipid, dan asam organik. Zat fungsional utama jahe adalah senyawa fenolik seperti gingerol dan shogaol. Senyawa ini memiliki berbagai sifat biologis seperti antioksidan, antiinflamasi, antimikroba, antikanker, neuroprotektif, antidepresan, dan antiemetik (Mao et al., 2019; Sandrasari et al., 2023). Aktivitas biologis jahe tersebut, jahe telah lama digunakan sebagai obat tradisional untuk mual, muntah, gangguan pencernaan, mabuk perjalanan, dan mual di pagi hari di berbagai budaya. Diketahui bahwa jahe meredakan mual dan muntah karena efek penghambat gingerol atau shogaol terhadap reseptor 5-Hidroksitriptamin tipe 3 (5-HT3) (Choi et al., 2022; Dai et al., 2022).

Sejumlah penelitian klinis telah membuktikan efektivitas jahe dalam mengurangi CINV. Sebuah uji klinis acak (RCT) yang dipublikasikan dalam Jurnal Nutrients MDPI yang ditulis oleh Choi *et al*

(2022), hasil menunjukkan bahwa pasien yang mengonsumsi suplemen jahe tidak lebih dari 1 g suplemen jahe per hari selama lebih dari empat hari, memiliki kejadian muntah akut yang secara signifikan lebih rendah daripada kelompok kontrol atau placebo. Meta-analisis yang melibatkan pasien kanker juga mengkonfirmasi bahwa jahe memberikan efek antiemetik yang bermakna secara klinis, terutama bila dikombinasikan dengan antiemetik standar (Fitriyanti & Sulung, 2020).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Rumah Singgah Sahabat Orang Sakit, Kecamatan Mantikulore, Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah, dengan sasaran pasien kanker yang menjalani kemoterapi dan keluarganya. Permasalahan mitra yang menjadi perhatian adalah keterbatasan pengetahuan pasien dan keluarga mengenai formulasi minuman fungsional berbahan jahe merah yang tepat dan aman sebagai terapi antiemetik komplementer. Kurangnya pemahaman mengenai takaran, cara pengolahan, waktu konsumsi, serta aspek keamanan dan potensi interaksi dengan obat kemoterapi dapat meningkatkan risiko penggunaan yang tidak tepat. Oleh karena itu, kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pasien serta keluarga dalam memahami dan menyiapkan minuman fungsional berbahan jahe merah dengan formulasi terukur dan memperhatikan aspek keamanan sebagai terapi pendamping untuk membantu mengurangi mual dan muntah akibat kemoterapi, tanpa menggantikan terapi medis.

METODE

Lokasi dan Mitra

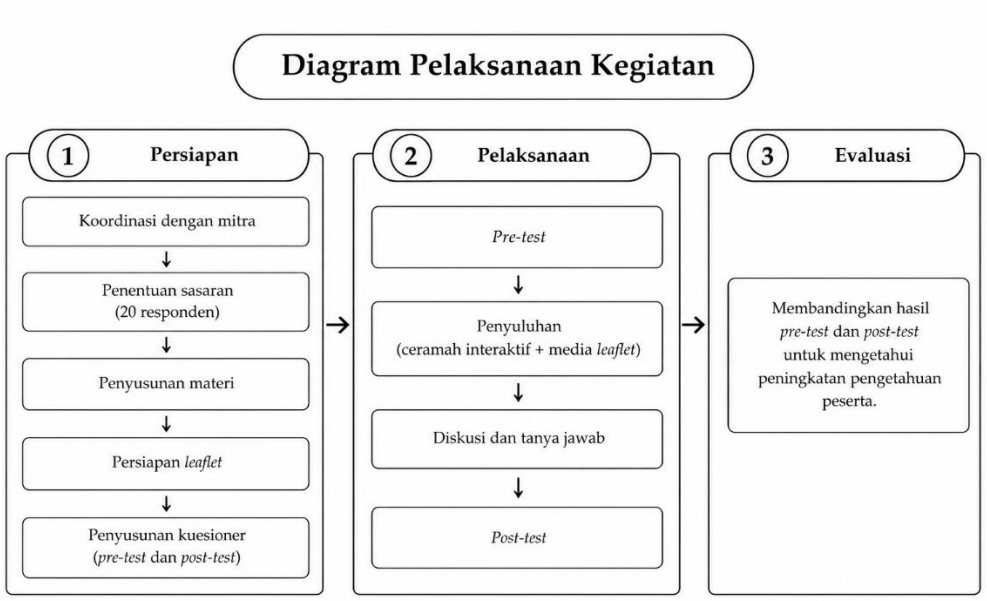
Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Rumah Singgah Sahabat Orang Sakit, Kota Palu, pada tanggal 30 Mei 2026. Sasaran kegiatan adalah pasien dan keluarga pasien dengan jumlah 20 responden. Kegiatan berupa penyuluhan dengan topik "Edukasi Pembuatan Minuman Fungsional Jahe Merah sebagai Antiemetik Komplementer bagi Pasien Kanker Menjalani Kemoterapi" yang dilaksanakan oleh tim dosen dan mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Pelita Mas Palu.



Gambar 1. Rumah Singgah Sahabat Orang Sakit

Tahapan Kegiatan

Kegiatan terdiri atas tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan mitra, penentuan sasaran, penyusunan materi, persiapan *leaflet*, serta penyusunan kuesioner *pre-test* dan *post-test*. Tahap pelaksanaan diawali dengan pemberian *pre-test*, kemudian dilanjutkan dengan penyuluhan menggunakan metode ceramah interaktif dan media *leaflet*. Materi meliputi manfaat jahe merah sebagai terapi komplementer untuk membantu mengatasi mual dan muntah serta cara pembuatan minuman fungsional jahe merah. Kegiatan dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab, kemudian peserta diberikan post-test. Tahap evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test* untuk mengetahui peningkatan pengetahuan peserta setelah diberikan edukasi.



Gambar 2. Diagram Pelaksanan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Tabel 1. Rundown Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Waktu	Durasi	Kegiatan	Penanggung Jawab
08.30–08.40	10 menit	Registrasi peserta	Panitia
08.40–08.45	5 menit	Pembukaan	Pembawa acara
08.45–08.50	5 menit	Sambutan dan pengantar kegiatan	Ketua tim
08.50–09.00	10 menit	Pengisian kuesioner pre-test	Tim pelaksana
09.00–09.20	20 menit	Penyuluhan mengenai manfaat jahe merah, prinsip penggunaan yang aman, dan perannya sebagai terapi komplementer untuk membantu mengurangi mual dan muntah akibat kemoterapi	Tim pelaksana
09.20–09.35	15 menit	Edukasi/demonstrasi cara pembuatan minuman fungsional jahe merah dengan takaran terukur	Tim pelaksana
09.35–09.45	10 menit	Diskusi dan tanya jawab	Tim pelaksana
09.45–09.55	10 menit	Pengisian kuesioner post-test	Tim pelaksana
09.55–10.00	5 menit	Penutup dan dokumentasi	Panitia

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada 30 Mei 2026 di Rumah Singgah Sahabat Orang Sakit, Kecamatan Mantikulore, Kota Palu, Sulawesi Tengah, dengan melibatkan 20 peserta yang terdiri atas pasien kanker dan keluarga pasien. Kegiatan diawali dengan pengisian *pre-test* untuk mengukur tingkat pengetahuan awal peserta, dilanjutkan dengan penyuluhan interaktif menggunakan media *leaflet* mengenai pemanfaatan jahe merah sebagai antiemetik komplementer, cara pembuatan minuman fungsional dengan takaran terukur, serta aspek keamanan penggunaannya selama kemoterapi. Kegiatan dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab untuk meningkatkan pemahaman peserta, kemudian diakhiri dengan pengisian *post-test*. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test* untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan peserta setelah diberikan edukasi.

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan kegiatan meliputi kehadiran dan keaktifan peserta serta peningkatan pengetahuan, yang ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata *post-test* dibandingkan dengan *pre-test*.

Edukasi pembuatan minuman fungsional jahe merah sebagai antiemetik komplementer bagi pasien kanker menjalani kemoterapi

Teknik Analisis Data

Data *pre-test* dan *post-test* dianalisis secara deskriptif kuantitatif menggunakan IBM SPSS *Statistics* 26. Kuesioner terdiri atas 10 pernyataan dengan pilihan jawaban benar atau salah. Data disajikan dalam bentuk frekuensi, persentase, dan nilai rata-rata untuk melihat perubahan pengetahuan peserta sebelum dan setelah penyuluhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) " Edukasi Pembuatan Minuman Fungsional Jahe Merah sebagai Antiemetik Komplementer bagi Pasien Kanker Menjalani Kemoterapi" dilaksanakan melalui sosialisasi interaktif, diskusi, dan penyuluhan berbasis leaflet oleh dosen, dengan efektivitas diukur melalui kuesioner yang dibagikan setelah sosialisasi dilakukan. Pendekatan kolektif ini melibatkan seluruh dosen Program Studi S1 dan D3 Farmasi serta mahasiswa STIFA Pelita Mas Palu, yang dikoordinasikan langsung oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) melalui siklus perencanaan, persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.



Gambar 2. Dokumentasi Pelaksanaan penyuluhan pemanfaatan jahe merah sebagai antiemetik komplementer bagi pasien kanker di Rumah Singgah Sahabat Orang Sakit, Kota Palu, 30 Mei 2026.

Parameter evaluasi responden atau mitra adalah tingkat pengetahuan responden terkait materi edukasi yang diberikan. Pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa keingintahuan melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang penting dalam terbentuknya perilaku terbuka atau *open behavior* (Donsu, 2017). Pengetahuan atau *knowledge* adalah hasil penginderaan manusia atau hasil "tahu" seseorang terhadap suatu objek melalui pancaindra yang dimilikinya. Panca indra manusia terhadap objek yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan perabaan. Pada waktu penginderaan untuk menghasilkan pengetahuan tersebut dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Pengetahuan seseorang sebagian besar diperoleh melalui indra pendengaran dan indra penglihatan (Notoatmodjo, 2014).

Pengetahuan manusia maupun berkembang disebabkan oleh adanya dua faktor, yakni: pertama, bahasa yang dimiliki oleh manusia dapat mengkomunikasikan suatu hal dan cara berpikir mengenai latar belakang munculnya permasalahan atau hal tersebut. Kedua, manusia itu memiliki kemampuan

berpikir berdasarkan skema berpikirnya (Ningrum & Tazqiyah, 2024). Salah satu tujuan dari pengamatan parameter ini adalah mengetahui tingkat pengetahuan responden terhadap pengetahuan edukasi formulasi minuman fungsional berbahan jahe merah (*zingiber officinale* var. *rubrum*) sebagai antiemetik diukur dengan memberikan pernyataan melalui kuesioner 10 pertanyaan dengan pilihan jawaban benar atau salah. Pemberian kuesioner dilakukan sebelum dan sesudah diberikan edukasi dengan pertanyaan yang sama. Penilaian tingkat pengetahuan responden dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1 Distribusi Jawaban Pengetahuan Responden

No	Pertanyaan	Jawaban Responden			
		Pre-Test		**Post-Test**	
		Benar	**Salah**	**Benar**	**Salah**
1	Jahe merah dapat digunakan sebagai ramuan pendamping untuk membantu mengurangi rasa mual dan muntah pada pasien kanker yang sedang menjalani kemoterapi.	15 (75%)	5 (25%)	19 (95%)	1 (5%)
2	Minuman jahe merah ini berfungsi sebagai pengganti utama obat mual muntah yang sudah diresepkan oleh dokter.	15 (75%)	5 (25%)	19 (95%)	1 (5%)
3	Selain meredakan mual, jahe merah juga bermanfaat untuk mendukung kesehatan pencernaan dan mengurangi rasa tidak nyaman pada lambung.	14 (70%)	6 (30%)	19 (95%)	1 (5%)
4	Minuman jahe merah ini dianjurkan untuk diminum sebanyak 5 sampai 6 kali dalam sehari.	13 (65%)	7 (35%)	17 (85%)	3 (15%)
5	Waktu yang disarankan untuk meminum ramuan ini adalah sekitar 30-60 menit sebelum kemoterapi atau saat mual mulai terasa.	8 (40%	12 (60%)	17 (85%)	3 (15%)
6	Minuman herbal jahe merah ini hanya boleh diminum saat kondisinya masih panas/mendidih saja.	11 (55%)	9 (45%)	17 (85%)	3 (15%)
7	Jika minuman jahe merah ini bersisa, ramuan tersebut boleh disimpan di dalam kulkas, namun harus dihabiskan dalam waktu maksimal 24 jam.	11 (55%)	9 (45%)	16 (80%)	4 (20%)
8	Jika setelah meminum ramuan ini muncul reaksi alergi atau tubuh terasa tidak nyaman, kita harus segera menghentikan penggunaannya.	16 (80%)	4 (20%)	19 (95%)	1 (5%)
9	Kandungan alami di dalam jahe merah bekerja meredakan mual dengan cara langsung mengurangi sinyal mual dan muntah di dalam tubuh.	15 (75%)	5 (15%)	19 (95%)	1 (5%)
10	Orang yang memiliki penyakit lambung berat atau sedang minum obat lain dari dokter, bebas meminum ramuan ini kapan saja tanpa perlu memberi tahu petugas kesehatan.	13 (65%)	7 (35%)	18 (90%)	2 (10%)

Keterangan: Penyuluhan Pemanfaatan Jahe Merah sebagai Antiemetik Komplementer bagi Pasien Kanker di Rumah Singgah Sahabat Orang Sakit, Kota Palu, 30 Mei 2026

Hasil distribusi menunjukkan bahwa pemberian edukasi mengenai penggunaan jahe merah sebagai ramuan pendamping untuk mengurangi mual dan muntah pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi memberikan pengaruh yang bermakna terhadap peningkatan pengetahuan responden. Hal ini terlihat dari perubahan pola jawaban pada seluruh pertanyaan pengetahuan, di mana proporsi jawaban benar meningkat secara konsisten dari *pre-test* ke *post-test*.

Peningkatan paling menonjol terjadi pada pertanyaan mengenai waktu yang tepat untuk mengonsumsi ramuan jahe merah, yaitu sekitar 30-60 menit sebelum kemoterapi atau saat gejala mual mulai muncul. Sebelum diberikan edukasi, hanya 40% responden yang menjawab benar pada pertanyaan ini, namun setelah edukasi meningkat tajam menjadi 85%. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengetahuan mengenai aspek teknis dan prosedural penggunaan terapi komplementer, seperti

waktu dan cara pemberian, merupakan area yang paling minim dipahami oleh responden sebelum intervensi, sehingga edukasi berperan penting dalam mengisi kesenjangan pengetahuan tersebut. Sebaliknya, pertanyaan terkait kesadaran keselamatan, yaitu pengetahuan untuk segera menghentikan penggunaan ramuan apabila muncul reaksi alergi atau ketidaknyamanan tubuh, sudah menunjukkan capaian yang relatif tinggi sejak sebelum edukasi (80%) dan meningkat menjadi 95% setelah edukasi. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran dasar terhadap keselamatan diri sudah cukup baik dimiliki responden, kemungkinan karena merupakan pengetahuan umum yang telah familiar di masyarakat, terlepas dari pengetahuan spesifik mengenai terapi komplementer itu sendiri.

Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan efektif dalam meningkatkan pemahaman responden mengenai manfaat, cara penggunaan, keamanan, serta penyimpanan minuman fungsional jahe merah sebagai terapi komplementer pada pasien yang menjalani kemoterapi.

Tabel 2 Hasil Min, Max, Mean Dari Pengetahuan Pre-test dan Post-test Responden

	Min	**Max**	**Mean**
Pre-Test	3	9	6,55
Post-Test	6	10	9

Keterangan: Penyuluhan Pemanfaatan Jahe Merah sebagai Antiemetik Komplementer bagi Pasien Kanker di Rumah Singgah Sahabat Orang Sakit, Kota Palu, 30 Mei 2026

Secara kuantitatif, hasil ini turut didukung oleh peningkatan skor pengetahuan responden, dengan nilai rata-rata (*mean*) meningkat dari 6,55 pada *pre-test* menjadi 9 pada *post-test*. Peningkatan nilai minimum dari 3 menjadi 6 juga menunjukkan bahwa manfaat edukasi tidak hanya dirasakan oleh responden yang sebelumnya telah memiliki pengetahuan cukup baik, tetapi juga oleh responden dengan tingkat pengetahuan paling rendah sekalipun, sehingga dapat dikatakan bahwa intervensi edukasi ini memberikan dampak yang merata pada seluruh kelompok responden.

Tabel 3 Kategori Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi

Kategori	Tingkat Pengetahuan		(p-value)
	Pre-Test	**Post-Test**	
Baik	7 (35%)	18 (90%)	<0,001*
Cukup	8 (40%)	2 (10%)	
Kurang	5 (25%)	0 (0%)	
Jumlah	20	20	
Uji Normalitas	0,156	0,002	

Keterangan: Penyuluhan Pemanfaatan Jahe Merah sebagai Antiemetik Komplementer bagi Pasien Kanker di Rumah Singgah Sahabat Orang Sakit, Kota Palu, 30 Mei 2026

Hal tersebut selaras dengan hasil pengkategorian tingkat pengetahuan, di mana sebelum edukasi hanya 35% responden berada pada kategori baik dan sebanyak 25% masih berada pada kategori kurang. Setelah diberikan edukasi, kategori kurang tidak lagi ditemukan (0%), sementara proporsi responden dengan kategori baik meningkat signifikan menjadi 90%. Perubahan distribusi kategori pengetahuan ini diperkuat dengan hasil uji statistik yang menunjukkan nilai $p<0,001$, yang berarti perbedaan tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah edukasi bersifat signifikan secara statistik dan bukan disebabkan oleh faktor kebetulan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemberian edukasi terbukti efektif secara statistik dalam meningkatkan pengetahuan responden mengenai penggunaan jahe merah sebagai terapi pendamping untuk mengatasi mual dan muntah akibat kemoterapi.

Hasil uji normalitas menunjukkan data *pre-test* berdistribusi normal ($p=0,156$), sedangkan data *post-test* tidak berdistribusi normal ($p=0,002$). Kondisi ini konsisten dengan pola data *post-test* yang

cenderung menumpuk pada nilai tinggi (*ceiling effect*), mengingat sebagian besar responden telah mencapai skor pengetahuan yang tinggi setelah diberikan edukasi. Oleh karena adanya ketidaknormalan pada salah satu kelompok data, penggunaan uji non-parametrik seperti *Uji Wilcoxon Signed Rank Test* dinilai lebih tepat untuk membandingkan skor pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi dibandingkan uji parametrik seperti *paired t-test* (Yuniarti, 2024).

Secara keseluruhan, temuan ini memperkuat bukti bahwa edukasi kesehatan merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman pasien atau keluarga pasien mengenai penggunaan terapi komplementer seperti jahe merah, khususnya dalam konteks manajemen mual dan muntah akibat kemoterapi.

SIMPULAN DAN SARAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat mengenai edukasi formulasi minuman fungsional berbahan jahe merah (*Zingiber officinale* var. *rubrum*) sebagai antiemetik komplementer bagi pasien kanker yang menjalani kemoterapi di Rumah Singgah Sahabat Orang Sakit, Kecamatan Mantikulore, Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah, menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan responden. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan skor rata-rata pengetahuan dari 6,55 menjadi 9,00 serta peningkatan proporsi responden dalam kategori pengetahuan yang ditetapkan dari 35% menjadi 90%. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan perbedaan yang signifikan antara nilai *pre-test* dan *post-test* ($p<0,001$). Dengan demikian, edukasi yang diberikan berkontribusi dalam meningkatkan pengetahuan pasien dan keluarga pasien mengenai formulasi, pemanfaatan, dan keamanan minuman fungsional jahe merah sebagai terapi pendamping. Namun, peningkatan pengetahuan ini tidak secara langsung membuktikan efektivitas jahe merah dalam mengurangi mual dan muntah akibat kemoterapi.

Kegiatan edukasi serupa disarankan untuk dilakukan secara berkelanjutan dengan melibatkan tenaga kesehatan serta menggunakan media edukasi yang mudah dipahami. Materi edukasi perlu menekankan cara pengolahan yang tepat, keamanan penggunaan, dan pentingnya konsultasi dengan dokter atau apoteker sebelum mengonsumsi jahe merah selama kemoterapi. Evaluasi kegiatan selanjutnya dapat dilengkapi dengan pemantauan pengetahuan dalam jangka panjang serta penilaian gejala mual dan muntah menggunakan instrumen yang sesuai untuk mengetahui manfaat edukasi dan penggunaan jahe merah secara lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada Yayasan Pelita Mas Palu yang memberikan kontribusi berupa dana Hibah dalam Program Pengabdian kepada Masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

Amalia, L. R., Haryani, & Lismidiati, W. (2025). Faktor Penyebab Insiden Chemotherapy Induced Nausea and Vomiting. *Jurnal Mitra Sehat*, *15*(1), 758–765.

Amir, N. A. (2025). Wagub-Sulteng resmikan Rumah Singgah Sahabat Orang Sakit Palu. *Antara Sulteng*.

Arunachalam, S. S., Shetty, A. P., Panniyadi, N., Meena, C., Kumari, J., Rani, B., Das, P., & Kumari, S. (2021). Study on knowledge of chemotherapy ' s adverse effects and their self-care ability to manage - The cancer survivors impact. *Clinical Epidemiology and Global Health*, *11*(March), 100765. https://doi.org/10.1016/j.cegh.2021.100765

Choi, J., Lee, J., Kim, K., Choi, H., Lee, S., & Lee, H. (2022). Effects of Ginger Intake on Chemotherapy-Induced Nausea and Vomiting : A Systematic Review of Randomized Clinical Trials. *Nutrients*, *14*(4982), 1–17. https://doi.org/https://doi.org/ 10.3390/nu14234982 Academic

Dai, Y., Zhao, Y., & Nie, K. (2022). The Antiemetic Mechanisms of Gingerols against Chemotherapy-Induced Nausea and Vomiting. *Hindawi*, *2022*, 14. https://doi.org/10.1155/2022/1753430

Donsu, J. (2017). *Psikologi Keperawatan*. Pustaka Baru Press.

Fitriyanti, D., & Sulung, R. (2020). Effectiveness of ginger to overcome nausea and vomiting caused by chemotherapy in breast cancer patients. *International Column*, *30*(1), 3–5. https://doi.org/10.5737/2368807630135

Katta, B., Vijayakumar, C., Dutta, S., & Ramakrishnaiah, B. D. ishnu P. N. (2023). The Incidence and Severity of Patient-Reported Side Effects of Chemotherapy in Routine Clinical Care: A Prospective Observational Study. *Cureus*, *15*(4). https://doi.org/https://doi.org/10.7759/cureus.38301

Kemenkes RI. (2023). *Survey Kesehatan Indonesia Dalam Angka Data Akurat Kebijakan Tepat*.

Mao, Q.-Q., Xu, X.-Y., Cao, S.-Y., Gan, R.-Y., & Li, H.-B. (2019). Bioactive Compounds and Bioactivities of Ginger (Zingiber o ffi cinale Roscoe). *Nutrients*, *8*(185), 1–21.

Ningrum, A. C., & Tazqiyah, I. (2024). *Peran Bahasa Dalam Komunikasi Lintas Budaya : Memahami*. *4*(2), 1–14.

Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan (II)*. PT Rineka Cipta.

Rahma, A., Kharisna, D., Yanti, S., & Arfina, A. (2025). Literature Review : Pengaruh Jahe Terhadap Penurunan Mual Muntah Pasien Post. *Indonesian Journal of Science*, *2*(1), 64–71.

Sandrasari, D. A., Andarwulana, N., Faridaha, D. N., & Dewid, F. N. A. (2023). Identifikasi Komponen Aktif Jahe Merah (Zingiber officinale Roscoe var. Rubrum) sebagai Sumber Antioksidan dengan Pendekatan Metabolomik Berbasis HPLC. *ALCHEMY Jurnal Penelitian Kimia*, *19*(1), 32–43. https://doi.org/10.20961/alchemy.19.1.64737.32-43

Setyobudi, Y. E., & Sakti, I. P. (2024). *Chemotherapy Side Effects and Their Correlation with Self-Concept Disruption in Cancer Patients* . *2*(1), 7–13.

Yuniarti, R. (2024). Studi Data Sampel Berpasangan pada Pendekatan Statistika Parametrik dan Non Parametrik. *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika*, *1*(6).